

## Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Aktivitas Seksual Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Kepada Kelompok Remaja Pusat Informasi Dan Konseling Remaja

Kamiladhini Putri Hartsani<sup>1</sup>, Ni Komang Yuni Rahyani<sup>2</sup>, Listina Ade Widya Ningtyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Denpasar, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Februari 1, 2026  
Revised Februari 3, 2026  
Accepted Februari 15, 2026

#### Kata Kunci:

Aktivitas Seksual,  
Remaja,  
PIK-R

#### Keywords:

Sexual Activity,  
Adolescents,  
AIC

### ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk hal aktivitas seksual pranikah. Akibat rendahnya pengetahuan tentang masalah yang dihadapi remaja berupa perilaku berisiko termasuk aktivitas seksual yang tidak aman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi kepada kelompok yang mengikuti ekstrakurikuler PIK-R. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental* menggunakan pendekatan *pre-post test without control group*. Populasi pada penelitian ini adalah 30 remaja yang mengikuti ekstrakurikuler PIK-R di SMA negeri 8 Denpasar, dan besar sampel 21 orang dengan teknik pengambilan *sampling* menggunakan *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen pengumpulan sampel menggunakan kuisioner pengetahuan tentang aktivitas seksual dengan 20 pertanyaan yang sudah dilakukan uji validasi dan reliabel. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2025. Analisis data yang digunakan yaitu *paired sample test*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum 73,33 dan setelah 87,14 diberikan edukasi. Hasil uji statistik *paired sample test* diperoleh hasil nilai  $p = 0,001$ . Hal ini menunjukkan nilai  $p < 0,05$  terdapat perbedaan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Peran orang tua, peran sekolah, dan tenaga kesehatan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan dukungan terhadap remaja.

### ABSTRACT

Adolescents are a vulnerable group, especially when it comes to environmental influences such as premarital sexual activity. One contributing factor is their limited understanding of the risks associated with unsafe sexual behavior. This study aimed to examine the difference in adolescents' knowledge levels before and after receiving educational intervention through participation in the AIC extracurricular program. A quantitative approach with a pre-experimental pretest-posttest design (without a control group) was used. The study involved a population of 30 students from Negeri 8 Denpasar SNH were enrolled in the AIC program, with a purposive sampling method used to select 21 participants based on specific inclusion and exclusion criteria. Data collection utilized a validated and reliable questionnaire consisting of 20 items related to sexual activity knowledge. The study was conducted on May 9, 2025. Data were analyzed using the paired sample t-test through on computer. Findings revealed a knowledge score increase from a pre-test average of 73.33 to a post-test average of 87.14. The statistical

---

*analysis showed a significant result with a p-value of 0,001 ( $p < 0,05$ ) indicating a meaningful improvement. This suggests that education significantly enhances adolescents understanding, highlighting the critical roles of parents, schools, and healthcare providers in supporting youth development.*

---

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Kamiladhini Putri Hartsani  
Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar,  
Denpasar, Indonesia  
Email: khamiladini@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2016). Masa tumbuh remaja yang melewati masa pubertas yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini remaja memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi, jiwa ingin kebebasan mencoba segala sesuatu yang belum dialaminya serta tantangan yang sifatnya cenderung berani menanggung risiko, tanpa pertimbangan yang matang sehingga permasalahan yang sering terjadi pada remaja seperti dengan memulainya aktivitas seksual [1].

Aktivitas seksual sering terjadi akibat timbulnya hasrat seksual dengan lawan atau sesama jenis seperti ada rasanya ketertarikan, keinginan untuk berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan hubungan seksual [2]. Aktivitas seksual yang terjadi pada remaja menjadi salah satu perhatian karena memiliki faktor risiko penyebab terjadinya penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV, terjadinya kehamilan tidak diinginkan di usia remaja, dan aborsi (Pramukhti dkk., 2024).

Angka kejadian remaja yang hidup dengan HIV, berdasarkan hasil data *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) didapatkan banyaknya remaja yang melakukan aktivitas seksual yang berdampak buruk bagi remaja itu sendiri. Remaja diusia 13-24 tahun pada Tahun 2020 terhitung 20% terdiagnosis HIV baru di Amerika Serikat akibat dari melakukan hubungan seksual [3]. Proporsi kasus HIV baru menurut pada kelompok umur 15-19 tahun di Provinsi Bali tahun 2023 tercatat (2,9%) [4]. Kota Denpasar menempati posisi pertama dengan angka tertinggi 898 kasus baru HIV/AIDS [4]. Studi penelitian yang dilakukan di Provinsi Bali menunjukkan kasus HIV pada remaja pria (40,3%) di SMA dan remaja wanita (3,6%) di SMA (Radnyani dkk., 2024).

Aktivitas seksual yang berisiko juga dapat meningkatkan angka kehamilan yang tidak diinginkan, Remaja di Indonesia dengan sebanyak 2,4% dengan usia 10-19 tahun belum pernah menikah namun sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah, aktivitas ini banyak ditemukan di perkotaan sebanyak 5,7% remaja pada tahun 2020-2021 [5]. Pendataan keluarga tahun 2021 menghasilkan indikator angka kehamilan tidak diinginkan di Provinsi Bali berada di angka 8,57% [6]. Kejadian kehamilan tidak diinginkan ini pun akan menimbulkan faktor risiko kemungkinan melakukan aborsi pada remaja [7].

Permasalahan ini terjadi pada remaja karena kurangnya pengetahuan yang memadai dan ketidaktahuan remaja dalam cara menyikapi secara tepat untuk terhindar dari aktivitas seksual remaja yang berisiko karena pengetahuan secara signifikan mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktivitas seksual (Triyanto, 2023). Upaya yang dilakukan pemerintah dengan merancang berbagai program-program terkait permasalahan aktivitas seksual pada remaja meliputi Kelompok Siswa Peduli AIDS dan



1. Siswa siswi yang aktif mengikuti program PIK-R.
2. Siswa siswi yang bersedia mengikuti kegiatan pengedukasian mengenai aktivitas seksual remaja.
3. Siswa – siswi yang bersedia menjadi responden.

b. Kriteria eksklusi :

Siswa-siswi yang berhalangan hadir sehingga tidak dapat mengikuti

1. Sampel penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dapat dilakukan secara *non-probability sampling* yang pada suatu sampel dikatakan diambil secara tidak acak, peneliti sudah menentukan kriteria inklusi dan eksklusi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus (Dahlan, 2019) sebagai berikut :

$$n = \left( \frac{(Z\alpha + Z\beta)s}{x_1 - x_2} \right)$$

Penelitian yang dilakukan [10], menyatakan bahwa kisaran standar simpang baku populasi antara 1,3-1,51, simpang baku yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai terbesar yaitu 1,51. Peneliti juga memutuskan minimal perbedaan yang bermakna adalah 1 dari nilai skor yang ada. Penelitian ini juga, peneliti menetapkan  $\alpha = 5\%$  (1,645) dan  $\beta = (1,282)$  sehingga jumlah sampel yang didapatkan sebagai berikut :

$$n = \left( \frac{((1,645 + 1,282) 1,51)}{1} \right)$$

$$n = \left( \frac{(2,483 + 1,935)}{1} \right)$$

$$n = \left( \frac{(4,418)}{1} \right)$$

$$n = 19,519 \text{ dibulatkan menjadi } 20$$

Berdasarkan rumus diatas, didapatkan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 orang, untuk mengantisipasi *drop out* ditambah 5% sehingga  $n = 20 + (5\% \times 20)$  maka didapat 21 orang.

2. Teknik pengambilan sampel

Teknik sampling merupakan teknik memperoleh sampel yang dapat mewakili dari suatu populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* pada pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak dengan teknik *purposive sampling* dengan menyesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan oleh peneliti.

## 2.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

### 2.3.1 Jenis data

Data dikumpulkan dengan jenis data primer. Data primer penelitian ini didapatkan dengan melakukan survei langsung dari siswa SMA Negeri 8 Denpasar melalui lembar kuisisioner tentang

pengetahuan dan aktivitas seksual remaja saat *pre-test* dan *post-test* melalui google form sebagai identifikasi perbedaan pengetahuan tentang aktivitas seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi kepada kelompok remaja PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar.

#### 1. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini cara yang dilakukan dalam pengumpulan data beberapa langkah yaitu :

- a. Diawali dengan proses pengurusan izin studi pendahuluan penelitian pada bulan Februari 2025 di Poltekkes Kemenkes Denpasar Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan dan setelah melakukan seminar proposal mengajukan izin penelitian di komisi etik Poltekkes Kemenkes Denpasar pada bulan Maret 2025.
- b. Setelah mendapatkan surat izin dari Politeknik Kesehatan Denpasar Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan dan telah mendapatkan persetujuan etik pada 02 Mei 2025 dari Direktorat Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan Nomor : DP.04.02/F.XXXII.25/474/2025
- c. Peneliti mengantarkan surat izin melakukan penelitian pada 05 Mei 2025 kepada bagian Tata Usaha dan menghadap kepada WakaHumas SMA Negeri 8 Denpasar untuk meminta izin melakukan penelitian di sekolah serta menjelaskan tentang tujuan dalam melaksanakan penelitian untuk siswa dan siswi yang aktif dalam mengikuti PIK-R.
- d. Peneliti menyepakati waktu bersama pembina, dan ketua ektrskurikuler PIK-R untuk menjelaskan tujuan, manfaat untuk diadakan pemberian edukasi yang akan diberikan secara langsung oleh pelatih PIK-R dan dilakukannya pembagian kuisisioner *pre-test* dan *post-test*, kesepakatan waktu penelitian dilakukan pada tanggal 09 Maret 2025 saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung di hari Jumat.
- e. Setelah ada kesepakatan waktu oleh peneliti dan responden, kemudian peneliti membagikan lembar persetujuan setelah penjelasan (PSP) yang diisi oleh responden yang ada pada lampiran 2.
- f. Pengukuran awal sebelum diberikannya edukasi tentang aktivitas seksual remaja yaitu dengan melakukan *pretest* menggunakan kuisisioner pada google form kepada responden selama 10 menit. Setelah dilakukannya *pretest* kemudian dimulainya pemberian edukasi tentang aktivitas seksual remaja oleh pelatih PIK-R dengan menggunakan *powerpoint* dengan durasi 30 menit.
- g. Setelah diberikannya interverensi oleh pelatih PIK-R kepada responden. Selanjutnya dilakukannya *posttest* menggunakan kuisisioner dengan pertanyaan yang serupa dengan *pretest*, kemudian diberikan jeda 30 menit untuk responden memahami materi yang telah disampaikan dan diskusi setelah itu dilanjut dengan pengisian form *posttest* pengetahuan dengan durasi 10 menit.

#### 2. Instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner pengetahuan. Kuisisioner digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan total 20 soal yang disusun oleh peneliti dengan pernyataan yang selaras dengan edukasi yang diberikan oleh pelatih PIK-R. Kuisisioner diberikan mengenai pengetahuan tentang aktivitas seksual sesuai materi yang telah disampaikan oleh pelatih PIK-R. Instrumen kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini telah diuji validitasnya melalui 2 tahap yaitu uji validitas *content* (isi) dan uji validitas *construc* (struktur). Evaluasi validitas ini telah dilakukan oleh dosen Dr. Ni Komang Yuni Rahyani, S.Si.T.,M.Kes selaku pembimbing skripsi. Setelah teruji oleh dosen pembimbing dilanjutkan dengan uji kuisisioner yang sesuai dengan kriteria yang sama dengan sampel penelitian sebanyak 21 responden di SMA Negeri 10 Denpasar pada bulan april 2025. Dua puluh pertanyaan kuisisioner pengetahuan valid dengan bantuan menggunakan komputer dengan signifikansi 5%.

#### 2.4 Etika Penelitian

Prinsip etik umum penelitian kesehatan yang telah diakui dan disepakati mencakup 4 prinsip yang memiliki kekuatan moral sehingga suatu penelitian dipertanggung jawabkan, prinsip etik tersebut antara lain :

1. Prinsip menghormati harkat martabat manusia (*respect for person*)

Dalam penelitian ini, siswa-siswi yang aktif mengikuti program PIK-R memperoleh informasi secara lengkap tentang tujuan penelitian dan diberikan kebebasan untuk menolak atau memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan pengambilan data penelitian maka pengambilan data tidak akan dilakukan. Responden melakukan pengisian form Persetujuan Setelah Penjelasan/PSP

## 2. Prinsip berbuat baik (*benefidience*) dan tidak merugikan (*non-maleficence*)

Dalam penelitian ini, peneliti telah mempertimbangkan risiko yang diperoleh dan mengupayakan hasil penelitian dapat memberikan manfaat semaksimal mungkin bagi masyarakat pada umumnya dan bidan pada khususnya. Hasil penelitian ini juga akan diberikan kepada pihak SMA Negeri 8 Denpasar agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program PIK-R mengenai kesehatan reproduksi.

## 3. Prinsip keadilan (*justice*)

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan perlakuan yang sama tanpa membeda-bedakan data dari setiap responden nantinya

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kondisi dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Denpasar yang terletak di Jalan Antasura, Dam Peraupan No. 25, Denpasar Utara, Peguyangan Kaja, kode pos 80238. Sebagai upaya menjadikan Denpasar sebagai daerah pendidikan sekaligus menjawab perkembangan Kota Denpasar, maka didirikanlah SMA Negeri 8 Denpasar dengan tempat di Kecamatan Denpasar Utara, di Desa Peguyangan Kaja. SMA Negeri 8 Denpasar dengan lingkungan alam yang ramah dan nyaman penuh tetumbuhan besar terkesan sekolah ini berada di tengah-tengah hutan, kemudian dipinggiran timur sekolah membentang sungai Ayung.

Ekstrakurikuler PIK-R merupakan salah satu program kesehatan remaja yang ada di SMAN 8 Denpasar. Kegiatan ini merupakan wadah bagi remaja dalam menerima dan memberi pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja, namun kegiatan ini semakin tahun ke tahun mengalami penurunan minat siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini dibandingkan ekstrakurikuler lainnya. Hal ini dikarenakan kurang promosinya ekstrakurikuler ini dan dianggap kegiatan ini tidak penting dan materi yang disampaikan cenderung monoton.

#### 3.2 Karakteristik Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswi yang aktif yang mengikuti ekstrakurikuler PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar. Data jumlah populasi pada penelitian adalah 30 orang, sedangkan besar sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu berjumlah 21 orang. Data karakteristik pada tabel 4, berdasarkan usia sebagian besar responden pada hasil distribusi frekuensi karakteristik responden dari 21 responden terdapat 13 responden berumur 17 tahun dengan presentase 62%, Data karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini seluruhnya perempuan dari 21 responden (100%). Sebagian besar responden penelitian dari segi sumber informasi dari internet sebanyak 11 responden (52%), dari segi wilayah tempat tinggal sebagian besar responden bertempat tinggal di perkotaan sebanyak 15 responden (71%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	<b>Usia</b>		
	15 tahun	2	10
	16 tahun	6	28
	17 tahun	12	62
	Total	21	100

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
2.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	0	0
	Perempuan	21	100
	Total	21	100
3.	<b>Sumber Informasi</b>		
	Keluarga	2	10
	Internet	11	52
	Teman sebaya	8	38
	Tenaga kesehatan	2	10
	Total	21	100
4.	<b>Tempat Tinggal</b>		
	Pedesaan	6	29
	Perkotaan	15	71
	Total	21	100

### 3.3 Hasil Analisis Data Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Edukasi

Berdasarkan tabel 5, dari 21 sampel didapatkan rata-rata skor pengetahuan tentang aktivitas seksual sebelum diberikan edukasi yaitu 73,33 dengan standar deviasi 9,789.

Tabel 5. Skor Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Edukasi

Deksriptif	Mean	St. Deviasi
<i>Pretest</i>	73,33	9,789

### 3.4 Hasil Analisis Data Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Edukasi

Setelah dilakukan *pretest*, penelitian ini dilanjutkan dengan pemberian edukasi dengan *powerpoint* dan ceramah. Berdasarkan tabel 6, dari 21 sampel didapatkan rata-rata skor pengetahuan tentang aktivitas seksual sesudah diberikan edukasi yaitu 87,143 dengan standar deviasi 9,946

Tabel 6. Skor Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Edukasi

Deksriptif	Mean	St. Deviasi
<i>Posttest</i>	87,143	9,946

### 3.5 Hasil Analisis Data Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Analisis data dilakukan dengan uji parametrik karena data berdistribusi normal dengan didapatkan nilai  $p > 0,05$  untuk menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang aktivitas seksual dengan menggunakan uji *Paired Sample Test*. Tabel 7, menunjukkan hasil analisis pada 21 responden diperoleh nilai rata-rata selisih antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi sebesar -13,81 dengan standar deviasi 6,690 dan *standar error mean* 1,46. Nilai *t* hitung sebesar -9,459 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 20 dengan nilai *p* yaitu 0,001 (nilai  $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi, artinya edukasi yang diberikan kepada kelompok PIK-R efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Tabel 7. Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Aktivitas Seksual Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kepada Kelompok PIK-R

Pengetahuan Remaja	Paired Sample Test					
	Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean	t	Df	Nilai p
<i>Pretest</i> <i>Posttest</i>	-13,809	6,690	1,46	-9,459	20	0,001

### 3.6 Pembahasan

#### 3.6.1 Mengidentifikasi Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Edukasi Tentang Aktivitas Seksual

Hasil penelitian dan analisis data pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi tentang aktivitas seksual nilai rata-rata 73,33 dan standar deviasi 9,789. Penelitian lain yang dilakukan Nurlindawati dkk (2023) yang berjudul Pengetahuan Remaja tentang PIK-R di SMKS IP Yakin Jakarta Tahun 2023 menyatakan hasil *pretest* pengetahuan pada nilai rata-rata 80,70 dan standar deviasi 14,582 dari 100 responden. Penelitian lain Sari dkk (2021) yang berjudul Pengaruh PIK-Remaja Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Perilaku Seks Berisiko pada siswa di SMAN 5 Makassar menyatakan hasil penelitian bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan *pretest* pengetahuan pada nilai rata-rata 22,95 dan standar deviasi 2,427 dari 38 responden.

Berdasarkan penelitian ini dan penelitian sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa hal ini menunjukkan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual sebelum diberikan edukasi pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup baik. Hal ini berbeda dari dua penelitian sebelumnya yang menunjukkan tingkat pengetahuan awal yang lebih rendah baik. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan awal remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi termasuk faktor usia sesuai yang telah ditunjukkan data pada tabel 4 yaitu usia responden pada rentang usia 15-17 tahun, hal ini didukung oleh teori (Kusuma, 2021) pada usia ini berada dalam fase remaja tengah hingga akhir yang dimaksud memiliki rasa ingin tahu dan eksplorasi secara luas namun dipengaruhi oleh informasi yang terbatas dan tidak akurat sedangkan dari segi informasi sebagian besar informasi yang didapatkan dari internet (52%) dan teman sebaya (38%) yang belum tentu menyampaikan informasi yang benar dan akurat. Remaja yang tidak memiliki informasi yang cukup benar dan akurat mengenai kesehatan reproduksi secara tidak sadar akan melakukan perilaku seksual berisiko termasuk aktivitas seksual (Halu dan Dhafiq, 2021).

Faktor jenis kelamin pada penelitian ini seluruhnya merupakan perempuan (100%), hasil data karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan perbedaan jumlah responden seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adnin dkk, [11] dimana perempuan cenderung lebih peduli dan memiliki pengetahuan yang lebih baik karena risiko yang lebih besar jika melakukan hubungan seks bebas, sehingga motivasi untuk menjaga kesehatan reproduksi lebih tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Trisnayanti dkk, [12] bahwa remaja laki-laki kurang tertarik mengikuti program PIK-R karena merasa pembahasan terlalu bersifat nasihat, cenderung menyalahkan, dan tidak melibatkan secara aktif dalam diskusi. Sebagian besar responden tinggal di wilayah perkotaan (71%) yang dimana akses informasi di kota cenderung lebih baik karena adanya fasilitas pendidikan, kemudahan akses informasi melalui internet secara mudah, hal ini sejalan dengan penelitian Ariani dkk, [3] bahwa faktor lingkungan yang kondusif sangat mempengaruhi keberhasilan adanya peningkatan pengetahuan.

Faktor pendidikan kesehatan pentingnya berpartisipasi dalam mengikuti program PIK-R yang memiliki tujuan sebagai wadah pemberian pendidikan kesehatan, pernyataan ini sesuai juga dengan tujuan dari program PIK-R yaitu untuk membangun remaja sehingga penyimpangan pada remaja dapat teratasi dengan melalui pemberian pendidikan kesehatan, bimbingan konseling, dan konsultasi [9].

### 3.6.2 Mengidentifikasi Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Edukasi Tentang Aktivitas Seksual Pada Kelompok Remaja PIK-R

Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil *post test* adalah 87,14 dengan standar deviasi 9,946. Penelitian lain yang dilakukan Nurlindawati dkk (2023) yang berjudul Pengetahuan Remaja tentang PIK-R di SMKS IP Yakin Jakarta Tahun 2023 menyatakan hasil *pretest* pengetahuan pada nilai rata-rata 84,00 dan standar deviasi 8,762 dari 100 responden. Penelitian lain Sari dkk (2021) yang berjudul Pengaruh PIK-Remaja Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Perilaku Seks Berisiko pada siswa di SMAN 5 Makassar menyatakan hasil penelitian bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan *pretest* pengetahuan pada nilai rata-rata 54,29 dan standar deviasi 2,052 dari 38 responden. Hasil *posttest* penelitian ini dan penelitian sebelumnya, menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dan standar deviasi jika dibandingkan dengan nilai *pretest* sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Rata-rata pengetahuan remaja saat dilakukannya *pretest* pada penelitian Nurlindawati dkk (2023) sebesar 80,70 dengan standar deviasi 14,582 dan setelah dilakukannya intervensi, dilanjutkan dengan *posttest* mendapatkan rata-rata sebesar 84,00 dengan standar deviasi 8,762 sehingga dapat disimpulkan efektivitasnya pemberian edukasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan penyebaran nilai cukup merata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah pemberian edukasi tentang aktivitas seksual kepada seluruh responden mengalami pengetahuan baik.

Sasaran penelitian ini tepat diberikan kepada siswi yang mengikuti kelompok remaja PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar yang dimana sejalan dengan menurut Widawati [14] remaja pada penelitian ini berada di tahap *middle and late adolescence* yaitu fase dimana tingkat minat terhadap lawan jenis tinggi dan risiko tinggi peluang melakukan aktivitas seksual. Remaja pada tahap ini memiliki beberapa motivasi untuk melakukan aktivitas seksual menurut teori Hidayat [15] yaitu motivasi pemenuhan kebutuhan untuk mencapai keintiman kepada pasangannya, motivasi kebutuhan rasa ingin memiliki, menguasai dan dikuasai akibat perasaan yang mendominasi membuat adanya rasa kepuasan pada salah satu pasangan, motivasi ingin tahu tinggi pada remaja merupakan salah satu proses perkembangan alami namun jika tidak diimbangi dengan informasi yang benar dan akurat dapat terjadinya pemicu remaja dalam melakukan aktivitas seksual.

Edukasi pada penelitian ini merupakan edukasi pada kelompok remaja PIK-R yang didukung oleh penelitian Melinda dkk [16] yaitu edukasi pada kelompok merupakan edukasi yang diberikan melalui perkumpulan dari beberapa orang. Metode pemberian edukasi pada penelitian ini menggunakan teknik komunikasi secara langsung berhadapan atau tatap muka antara pengedukasi dan yang diedukasi dan juga penyajian materi berupa ceramah dan *powerpoint* (AudioVisual) [17]. Metode pemberian edukasi dengan ceramah dan *powerpoint* pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristin dkk [18] yang secara statistik memberikan efektivitas yang signifikan dalam menentukan perubahan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pemberian edukasi.

### 3.6.3 Mengidentifikasi Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang Aktivitas Seksual Pada Kelompok Remaja PIK-R

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample Test*. Hasil analisis data berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan remaja tentang aktivitas antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan *powerpoint* dan ceramah kepada kelompok remaja PIK-R di SMA Negeri 8 Denpasar dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hasil *pretest* didapatkan rata-rata 73,333 dan standar deviasi 9,789 saat dilakukan *posttest* didapatkan rata-rata 87,142 dan standar deviasi 9,946 dengan selisih rata-rata -13,809 dan selisih standar deviasi 6,690 mengindikasikan bahwa rata-rata dan standar deviasi skor pengetahuan remaja terdapat peningkatan. Hasil nilai *t* hitung menunjukkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest* artinya intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual.

Penelitian lain yang dilakukan Nurlindawati dkk (2023) menunjukkan hasil uji analisis data *Paired Sample Test* pada hasil *pretest* didapatkan rata-rata 80,70 dan standar deviasi 14,852 saat dilakukan *posttest* didapatkan rata-rata 84,00 dan standar deviasi 8,762 dengan selisih rata-rata -3,300 dan selisih standar deviasi 6,09. Hasil nilai *t* hitung -2,223 menunjukkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest* artinya intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja di SMKS IP Yakin Jakarta dengan nilai  $p < 0,023 < 0,05$  adanya pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikannya pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmaniar dkk (2023) dengan judul “Pengaruh Edukasi Program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja PIK-R Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Remaja Di SMK 4 Bone” hasil *posttest* setelah diberikan edukasi, nilai rata-rata responden mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini terjadi dikarenakan pemberian jeda jangka pendek 30 menit antara intervensi dan *posttest* yang dilakukan oleh responden setelah mendengarkan materi yang disampaikan dan juga serta berdiskusi saat materi yang disampaikan sudah selesai sehingga responden dapat lebih memahami dan masih mengingat terkait materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori yang didukung oleh Hartono dkk (2020) bahwa pemberian edukasi dengan jeda waktu yang pendek akan mempengaruhi terhadap peningkatan pengetahuan.

Penelitian ini menunjukkan pengetahuan responden meningkat karena materi yang disampaikan diimbangi dengan pendekatan yang menyenangkan dan materi yang disukai oleh remaja dan dengan menerapkan metode secara langsung yakni pemberian edukasi ceramah, interaksi antara responden secara tatap muka setelah diberikan edukasi tentang aktivitas seksual remaja. Metode pemberian edukasi pada penelitian ini sejalan dengan teori Triana dan Syafar [19] tentang teknik komunikasi, pendekatan dengan sasaran yang dicapai dan indera penerima sehingga responden mengalami peningkatan pengetahuan mulai dari hal yang perlu dilakukan dan hal kebiasaan yang tidak perlu dilakukan oleh remaja yang berhubungan dengan aktivitas seksual remaja. Peningkatan ini membuktikan bahwa edukasi tentang aktivitas seksual sangat berpengaruh terhadap pemahaman remaja, yang dikemukakan juga oleh Pakpahan, dkk [20] yang menyatakan bahwa pengetahuan di peroleh melalui proses penginderaan melalui pendengaran dan penglihatan.

Adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual maka, hasil dari penelitian ini sesuai dengan ruang lingkup dari Program PIK-R dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual yang dimana PIK-R merupakan wadah pelayanan informasi dan konseling yang dikembangkan oleh remaja dan untuk remaja dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, mencegah perilaku berisiko, termasuk aktivitas seksual pranikah (BKKBN, 2023). Pemberian edukasi oleh pelatih PIK-R menyediakan materi yang edukatif tentang aktivitas seksual, dalam pelaksanaannya PIK-R menggunakan metode yang menarik seperti diskusi, menampilkan visual berupa *powerpoint* yang terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman remaja. Program PIK-R selama proses pemberian materi penelitian ini juga menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman bagi remaja untuk bertanya mengenai informasi dan mengeskpresikan pendapat mengenai isu-isu yang dianggap tabu sebab ini banyak remaja yang tidak mendapatkan informasi seksual yang benar dari lingkungan sekolah maupun keluarga, hal ini sesuai dengan teori pemanfaatan Program PIK-R menurut BKKBN (2023).

Penelitian ini juga didukung teori tahapan pengetahuan menurut Rogers [21] bahwa proses belajar melalui tahap kesadaran (*awereness*), ketertarikan (*interest*), evaluasi (*evaluation*), adopsi (*adoption*) terjadi secara bertahap saat remaja menerima materi yang sesuai dengan kebutuhannya. keterkaitan lain juga dapat dilihat dari penelitian Rahyani [22] dengan judul efektivitas Program PIK-R sebagai media edukasi yang menekankan pada pendekatan penghindaran risiko (*Risk Avoidance*) dengan memberikan edukasi tentang aktivitas seksual kepada remaja dan pengurangan risiko (*Risk Reduction*) dengan menghindari melakukan hubungan seksual sebelum nikah secara sah dengan strategi ini terbukti dapat

meningkatkan pengetahuan dan mengurangi perilaku berisiko pada remaja bahwa pada penghindaran dan pengurangan risiko dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam menghadapi aktivitas seksual yang berisiko pada aktivitas seksual pranikah pada remaja.

#### **4. KESIMPULAN**

Nilai pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi tentang aktivitas seksual yaitu nilai rata-rata 73,33 dan nilai standar deviasi 9,789. Nilai pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi meningkat yaitu nilai rata-rata 87,14 dan nilai standar deviasi 9,946. Ada perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang aktivitas seksual.

#### **REFERENSI**

- [1] Noor, M. S., Husaini, Puteri, A. O., Rosadi, D., Anhar, V. Y., Laily, N., Yulidasari, F., Sari, A. R., Rahman, F., Setiawan, M. I., Anggraini, L., Hadianor, dan Fatimah, H. (2022). Panduan Kesehatan Pada Reproduksi Remaja. In *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)* (Vol. 4, Issue 1).
- [2] Fauzia, M. A., dan Taufik. (2022). Perilaku seksual pranikah remaja ditinjau dari kontrol diri, komunikasi orang tua anak tentang seksual dan konformitas. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 11(3), 91–104.
- [3] Centers for Disease Control and Preventive. (2023). *Youth Risk Behavior Survey Data And Summary*.
- [4] Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). *Kasus Penyakit Menurut Kabupaten\_Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Bali, 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi
- [5] Aima, S., dan Erwandi, D. (2024). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia : Sistematis Review. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 85. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>
- [6] Badan Pusat Statistik. (2023). *Analisis Tematik Kependudukan Provinsi Bali; Fertilitas Remaja, Kematian Maternal, dan Mobilitas Kependudukan* (BPS Provinsi Bali (ed.); pp. 1–50). Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- [7] World Health Organization. (2023). *Adolescent Pregnancy*.
- [8] Ariyanti, S. K., dan Sariyani, D. M. (2018). Intensitas Pelaksanaan Program PIK-R Dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Siswa Di SMA Kabupaten Tabanan Bali Tahun 2017. *Jurnal Medika Usada*, 1(2), 21–28. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v1i2.23>
- [9] BKKBN. (2023). *Pembinaan PIK-R (Pusat Informasi Dan Kosneling Remaja)*. BKKBN.
- [10] Rachman, S. N., Lustiana, I., dan Sari, D. (2020). Efektivitas Program Pik-R Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Stikkes Salsaila Serang Thaun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 2(2), 196–204. <https://pdfs.semanticscholar.org/932f/9a3f92d6f2172b.pdf>
- [11] Adnin W., Intan S., dan Julia J. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah di SMA KP 3 Paseh Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 110-121
- [12] Trisnayanti, K. A., Rahyani, N. K. Y., dan Novya, A. A. I. G. (2024). *Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang*. 8(April), 1088–1100.
- [13] Ariani, Y., Mariana, N., dan Setyowati, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah Dan Profesionalitas Guru Terhadap Budaya Sekolah. *Journal Education of Research*, 5(2), 2403–2410.
- [14] Widawati, H. H. (2022). Pengaruh Jurnal Audiovisual Terhadap Minat Memeriksa Kesehatan Gigi Ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan Gigi Pada Masa Pandemi Covid19. *Jurnal Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- [15] Hidayat, A. R. (2020). *Model Perilaku Seksual Pranikah Remaja Berbasis Theory Of Planned Behavior Dan Pengaruh Sosial*. <https://repository.unair.ac.id/103405/>
- [16] Melinda, E. Y., Arisyah, Z. T., Elya, R. A., Sari, I. P., Fernando, N. T., dan Dewi, R. S. (2025). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Penelitian Terkini. *Sosial : Jurnal Ilmiah*

*Pendidikan IPS, 3(2), 11-45.*

- [17] Agiani P., S., Neherta, M., dan Fajria, L. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Mixed Media Education Intervention Program Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Gizi Besi. *Jurnal Ners Indonesia, 14(1), 47–60.* <https://doi.org/10.31258/jni.14.1.47-60>
- [18] Kristin, J., Kahtan, M.I., dan Irsan, A. (2024). Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah Dengan Powerpoint Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, 11(7), 1272-1278*
- [19] Triana, I., dan Syafar, M. (2020). Promosi kesehatan untuk mahasiswa bidan. In *Cv.AA. Rizky.*
- [20] Pakpahan, M., Siregar, D., dan Susilawaty, A. (2021). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan.* Yayasan Kita Menulis.
- [21] Rosdiana, Wirawan, S., Aji, S. P., Febriantika, Nayoan, R. C., Tarigan F. L., dan Arisanti, D. (2023). *Penerapan Strategi Perubahan Perilaku.* Get Press Indonesia. Sumatera Barat.
- [22] Rahyani, N. K. Y., Rusmani, A., Marhaeni, G. A., dan Suindri, N. N. (2018). Effectiveness of risk reduction (RR) and risk avoidance (RA) approach to reduce risk behavior in the senior high school student in Denpasar city and Palangka Raya city. *Indian Journal of Public Health Research and Development, 9(8).* <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.00950.6>